

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara di seluruh dunia pasti mempunyai ciri khas dalam kesusastraannya. Menurut Teeuw (2015, 20) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja keturunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Di Jepang, kesusastraan lahir dari upacara ritual magis yang dilakukan oleh manusia purba untuk mewujudkan keinginan utama manusia, yakni memperoleh kehidupan yang mantap dan untuk menaklukkan rasa takut akan kematian. Struktur ritual magis terdiri dari dua bagian, yakni tindakan dan bahasa. Bagian bahasa inilah yang menjadi titik permulaan kesusastraan (Mandah dkk, 1992, h.1).

Diperkirakan bahasa yang dipakai dalam upacara ritual adalah bahasa khusus, bukan bahasa yang dipakai sehari-hari dan dianggap mengandung kekuatan magis, karena digunakan untuk mewujudkan keinginan. Karena sudah pasti bahasa yang digunakan oleh manusia purba untuk upacara ritual adalah bahasa khusus yang dituntut memiliki kemampuan magis yang lebih tinggi, maka dalam upacara itu selalu diadakan perubahan demi penyempurnaan bahasa yang dipakai. Dengan

demikian, timbulah teknik untuk memperbaiki dan menyempurnakan kata-kata yang melahirkan bahasa *hare*, yakni bahasa khusus yang dibedakan dari bahasa sehari-sehari yang hanya mementingkan komunikasi.

Salah satu bahasa khusus yang dibedakan dari bahasa yang digunakan dalam keseharian yaitu puisi. Puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang dipakai sehari-hari. Puisi dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, ragam maupun kesejarahannya. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Meski demikian, puisi yang menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari pasti mengandung sebuah pesan atau makna yang dalam dan terkadang sulit bagi pembaca untuk memahami maksud dari puisi tersebut.

Di Jepang sendiri banyak sekali puisi-puisi yang dikarang oleh pengarang-pengarang terkenal dengan tema yang berbeda-beda, baik puisi terikat maupun puisi bebas. Di Jepang terdapat tiga jenis puisi, yaitu *teikeishi*, *jiyuushi* dan *sanbunshi*. *Teikeishi* adalah puisi yang memiliki aturan tertentu dengan jumlah suku katanya. *Jiyuushi* adalah puisi bebas yang tidak diatur dengan jumlah suku katanya atau biasa disebut sajak bebas *shi*. *Sanbunshi* adalah puisi prosa yaitu puisi dengan sentimen yang puitis. Dalam penelitian ini penulis lebih mengkaji tentang *Teikeishi*. *Teikeishi* sangat populer pada zaman Edo yang terdiri dari *waka*, *kashi*,

haiku dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada *haiku*.

Menurut Hakutani (2009, 1) *Haiku* adalah puisi Jepang yang diambil dari *waka* yang merupakan puisi tertua dengan 31 suku kata, ditulis secara vertikal dalam lima bagian. *Haiku* diambil dari bait pertama *haikai no renga*. *Haikai* adalah sesuatu yang jenaka. Puisi yang berada dalam *kanshi*, *waka* ataupun *renga* yang di dalamnya terdapat ungkapan kelucuan maka puisi tersebut disebut *haikai*. Pada abad pertengahan sampai awal zaman modern, *haikai no renga* yang memfokuskan pada kelucuan sangat diminati. Karena dianggap dapat berdiri sendiri dan terlepas dari puisi *renga*, maka *haikai no renga* mulai ditulis dengan *haiku* saja. *Haiku* diambil dari bait pertama *haikai no renga*. Pada awalnya *haiku* terdiri dari 17 suku kata pada bait pertama yaitu 5-7-5 dan dilanjutkan dengan 14 suku kata atau 7-7 dan kembali lagi ke bait berikutnya dengan 17 suku kata, dan berulang-ulang sampai menghasilkan suatu puisi yang bermakna. Namun, pada zaman Meiji sekitar abad ke-20, Masaoka Shiki mengadakan pembaharuan dengan mengambil hanya bait pertama dari *haikai* yang terdiri dari 5-7-5 suku kata (Mandah, dkk, 1992, 6).

Haiku sendiri tidak bisa di buat dengan sembarang. Ada beberapa aturan dalam pembuatannya, agar karya sastra tersebut bisa di sebut sebuah *Haiku*. Aturan tersebut antara lain : 1) Suku Kata, 2) *Kigo*, 3) *Kireji*, 4) *Kotobagi*, 5) Cara Penulisan, 6) Penilaian, 7) Bentuk Pendek dan 8) *Kanji*. Sejak periode Tokugawa (1603-1867) *haiku* di pelopori oleh

Matsuo Basho yang bisa dikatakan mengangkat *haiku* pada tingkat tertinggi, dilanjutkan oleh Yosano Buson kemudian Kobayashi Issa, lalu Masaoka Shiki yang mengadakan pembaharuan terhadap *haiku*. *Haiku* mulai dikenal di luar Jepang pada abad ke-20. Pada tahun 1905, pertama kali *haiku* hadir dalam bahasa Perancis. Setelah itu *haiku* terus berkembang ke negara-negara Eropa lainnya, bahkan sampai ke Indonesia. Sesampainya di Indonesia, *haiku* mulai di populerkan oleh penyair Amir Hamzah. Salah satu *haiku* yang di terjemahkan oleh Amir Hamzah dari *Haiku Tama* berjudul Kupu Malam.

Dewasa ini, *haiku* juga masih cukup populer. Salah satu contohnya yaitu adanya komunitas di Indonesia dengan nama HaikuKu. HaikuKu adalah komunitas yang membuat *haiku* dengan aturan 5-7-5 suku kata namun menggunakan bahasa Indonesia dan harus memiliki dasar budaya Indonesia maupun kedaerahan dalam spiritnya. Mengikuti aturan *haiku* Jepang namun mempunyai nilai kearifan lokal.

Haiku dibuat dengan menggunakan bahasa yang singkat namun padat. Pengarangnya harus bisa memilah dan memilih kata-kata yang pas dan membuang yang tidak perlu. Keindahan kata-kata yang tertuang dalam *haiku* seringkali sulit dimengerti untuk para penikmatnya. Maka perlu adanya pendalaman untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Agar mampu memahami maksud dari pengarang, perlu adanya penelitian mengenai makna intensi. Hal ini juga yang membuat

peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam *haiku*.

Menurut Harimurti dalam Pateda (2010, 105-106) makna intensi merupakan makna yang menekankan maksud pembicara. Makna intensi menjadi bahasan yang menarik karena pemilihan kata yang dituangkan dalam karya sastra merupakan kumpulan informasi yang memungkinkan berwujud tertulis, maupun tidak tertulis ingin disampaikan penulis, atau pencipta karya sastra. Bisa berupa ajakan, permintaan, harapan, larangan, sanjungan, bahkan perasaan penulis. Pembaca akan bisa menangkap dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud penulis.

Salah satu penyair *haiku* yang paling terkenal pada zaman kaseiki (1804-1829) adalah Kobayashi Issa. Memasuki zaman Bunka (1804-1818) dan Bunsei (1818-1829), penyebaran *haiku* makin meluas dikalangan masyarakat. Namun, meskipun jumlahnya banyak sekali, tetapi dari segi kualitas *haiku* pada waktu itu menurun, sehingga bisa dikatakan tidak ada perkembangan lebih lanjut mengenai *haiku*. Dalam keadaan yang seperti itu, Kobayashi Issa bisa dikatakan adalah seorang penyair yang menonjol. Ia mempunyai ciri khasnya sendiri dengan memakai bahasa rakyat biasa dan dialek sehari-hari ke dalam haikunya, serta memasukkan unsur-unsur kehidupan sehari-hari sehingga penuh dengan penggambaran tentang manusia. (Asoo, dkk, 1983, 132). Salah satu contoh *Haiku* karya Kobayashi Issa.

信濃路の山が荷になる暑さ哉

(*Shinanoji no/yama ga ni ni naru /atsusa kana*)

‘di jalan shinano/gunung menjadi berat/oh panasnya’

Penjelasan mengenai haiku di atas sebagai berikut, (暑かったの
で山を背負っているような気がした、という意味) yang artinya ”saya
sangat panas sehingga saya merasa seperti membawa gunung di punggung
saya” (Blyth, 1982, 652). Dari penjelasan ini terkait maksud yang paling
mendapat penekanan oleh Issa adalah keluhan yang diucapkan karena
panasnya cuaca pada hari itu. Dapat terlihat bahwa haiku tersebut dibuat
ketika musim panas, Issa sedang melewati jalan *Shinanoji*, ia sangat
kepanasan dan merasa perjalanannya menjadi berat sampai-sampai
diibaratkan seperti membawa gunung di punggungnya. Hal ini
tergambarkan dalam kalimat 「山が荷になる」.

Contoh di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat *kigo* dalam kata 暑
さ哉(*atsusa kana*) ‘oh, panasnya’. Kalimat ini menunjukkan bahwa *haiku*
tersebut dibuat pada musim panas. *Kireji* yang terdapat dalam haiku ini
adalah 哉 (*kana*) pada bait 暑さ哉 (*atsusa kana*). Penggunaan *kireji* ini
selain dimaksudkan untuk memotong puisi, tetapi juga untuk memberikan
penekanan dan rasa.

Dengan mengacu kepada *haiku-haiku* karya Kobayashi Issa.
Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai makna intensi yang
terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa dan apa saja *kigo* dan *kireji*

yang terdapat dalam *haiku* tersebut. Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **ANALISIS MAKNA INTENSI DALAM *HAIKU* KARYA KOBAYASHI ISSA**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna intensi dalam *haiku* karya Kobayashi Issa?
2. Apa saja *Kigo*, *kireji* dan *Kotobagi* yang terdapat dalam *haiku* karya Kobayashi Issa?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak menjadi terlalu luas sehingga penelitian dapat lebih terarah dan terfokus. Dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan berfokus pada analisis makna intensi dalam *Haiku* karya Kobayashi Issa pada kajian stilistika. Penulis hanya akan membahas *haiku-haiku* yang ada pada Buku *Haiku Volume 3 Summer-Auntum* yang dipublikasikan oleh R.H. Blyth.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna intensi dalam *haiku* karya Kobayashi Issa.
- b. Untuk mengetahui apa saja *kigo* dan *kireji* yang terdapat dalam haiku karya Kobayashi Issa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Agar penulis maupun pembelajar bahasa Jepang yang membaca skripsi ini dapat mengetahui makna yang terkandung dalam haiku karya Kobayashi Issa dan mengetahui kigo dan kireji yang terdapat dalam haiku tersebut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu menambah pengetahuan mengenai makna intensi dalam *haiku* karya Kobayashi Issa bagi penulis dan menjadi bahan bantu bagi pembelajar bahasa Jepang.

E. Definisi Operasional

1. *Haiku* : *Haiku* adalah puisi Jepang yang diambil dari *waka* yang merupakan puisi tertua dengan 31 suku kata, ditulis secara vertikal dalam lima bagian. Bentuk *haiku* diambil dari tiga bagian pertama *waka* (Hakutani, 2009, 1).
2. Makna Intensi : (*intentional meaning*) makna yang menekankan maksud pembicara (Harimurti, 1982, 103).

3. Kobayashi Issa : Kobayashi Nobuyuki (Issa) lahir di Kashiwabara provinsi Shinano. Ia terlahir dari keluarga seorang petani dan mulai belajar haiku di Edo ketika umur 14 tahun (<https://www.poetryfoundation.org/poets/kobayashi-issa>).

4. Gaya Bahasa : Gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhitan (Pradopo, 2014, 272).

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis, mengenai penjelasan teori tentang objek yang dikaji atau rumusan masalah pada bab I. Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Bab IV Analisis Data, yang berisikan pembahasan objek yang dikaji yaitu makna intensi dalam haiku karya Kobayashi Issa. Bab V Kesimpulan dan Saran, yang memuat kesimpulan dari semua hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.